



Peran Orang Tua dalam membentuk Religiusitas Anak pada Jemaat Gereja GKI Waliyauw Komba Kampung Yobeh

Thimeus Walilo*, Avelinus Lefaan

Program Magister Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

*E-mail Korespondensi Penulis: thimeuswalilo@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Role, parents, religiosity, children, Yobeh village, Papua

How to Cite:

Walilo, T. & Lefaan, A. (2024). Peran Orang Tua dalam membentuk Religiusitas Anak pada Jemaat Gereja GKI Waliyauw Komba Kampung Yobeh. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 12(1): 1-18.

DOI:

[10.31957/jeb.v12i1.3623](https://doi.org/10.31957/jeb.v12i1.3623)

The role of parents in the development of children's personality is very important, especially in the formation of religious personality. Parents are the first means through which a child undergoes socialization and the formation of the child's personality. Because parents are a reflection of the child, it is expected that religious education in children will succeed in shaping the child's personality. The purpose of this study is to find out what are the roles of parents in fostering children's religiosity, what values children get from the religiosity, and how children are influenced in the practice of religiosity in the community. The location of this research is Yobeh village in Senthani district of Jayapura Regency. This research is a descriptive qualitative research. The data collection techniques used are in-depth interview, observation, and documentation. Data analysis includes the stages of data exploration, data classification, data validation, and conclusion drawing. The result of this study is that the role of parents is still not fully implemented. This is because there are still many parents who delegate their parenting role to other institutions. There are several reasons why this happens, because many parents do not have time to provide full care, because they are busy earning a living. But there are also parents who want to directly shape the religious role of their children, so there are also parents who teach their own religious education to their children. Evidently, parents directly or indirectly have a very large role in shaping the character and personality values of their children.

Copyright © 2024 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Peran, Orang Tua, Religiusitas, Anak, Kampung Yobeh, Papua

Cara Mengutip:

Walilo, T. & Lefaan, A. (2024). Peran Orang Tua dalam membentuk Religiusitas Anak pada Jemaat Gereja GKI Waliyauw Komba Kampung Yobeh. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 12(1): 1-18.

DOI:

10.31957/jeb.v12i1.3623

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja peran orang tua dalam menumbuhkan religiusitas anak, nilai-nilai apa saja yang diperoleh anak dari religiusitas tersebut, dan bagaimana anak dipengaruhi dalam praktik religiusitas di masyarakat. Lokasi penelitian ini adalah desa Yobeh di distrik Senthani Kabupaten Jayapura. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi tahapan eksplorasi data, klasifikasi data, validasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah peran orang tua masih belum sepenuhnya terlaksana. Sebab, masih banyak orang tua yang melimpahkan peran pengasuhannya kepada lembaga lain. Ada beberapa alasan mengapa hal ini terjadi, karena banyak orang tua tidak punya waktu untuk memberikan perawatan penuh, Karena mereka sibuk mencari nafkah. Namun ada pula orang tua yang ingin secara langsung membentuk peran keagamaan anaknya, sehingga ada pula orang tua yang mengajarkan sendiri pendidikan agama kepada anaknya. Terbukti, orang tua secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kepribadian anak-anaknya.

Hak Cipta© 2024 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Komitmen untuk memprioritaskan Pendidikan agama bagi umat Kristiani merupakan hal terpenting yang sangat dibutuhkan anak karena berdampak langsung pada perilaku dan perkembangannya. Pendidikan agama (termasuk agama Kristen) bagi anak merupakan awal pembentukan karakter. Baik atau buruknya kepribadian seorang anak ditentukan oleh orang tuanya dan lingkungan tempat ia dibesarkan. Oleh karena itu, orang tua mempunyai tugas untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk menjaga pilar-pilar pendidikan agama di lingkungan anak, termasuk keluarga dan masyarakat.

Peran orang tua sebagai pendidik anak dalam keluarga tidak hanya memenuhi kewajiban yang diterima anak melalui perkawinan, namun peran pendidik juga merupakan amanah langsung yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Sebagai wakil Tuhan (baca: Allah) di dunia, orang tua bertugas membimbing anak-anaknya dalam konsep-konsep yang selaras dengan maksud dan tujuan Tuhan. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa anak-anak harus dibesarkan untuk memahami kebenaran.

Tetapi pada kenyataan yang ada masih banyak anak-anak remaja di kampung Yobeh yang terjerumus dalam pergaulan yang buruk, seperti merokok dan mengkonsumsi minuman keras. Penyebab anak-anak yang melakukan penyimpangan dari ajaran agama adalah karena pergaulan yang buruk di luar lingkungan, oleh sebab itu sebagai orang tua Wajib senantiasa membimbing dan mengarahkan anak-anak agar terhindar dari hal yang bersifat negative yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama agar tidak terjerumus pada pergaulan yang buruk, dan yang paling penting disini

bahwa sebagai orang tua harus memberikan kasih sayang, rasa cinta, perlindungan kepada anak-anak.

Orang tua lebih menghargai waktu bekerja daripada duduk dan menghabiskan waktu bersama keluarga. Orang tua menghabiskan banyak waktu untuk tugas ini, yang menyebabkan mereka melupakan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya. Selain itu, banyak orang tua (yang beragama Kristen) yang gagal memberikan teladan hidup jujur kepada anak-anak mereka. Dalam perannya sebagai pendidik, orang tua harus menjadi teladan perilaku bagi anak-anaknya. Memberi contoh yang baik adalah sikap yang harus ditunjukkan orang tua kepada anaknya.

Perlu bagi orang tua membiasakan agar anak-anak mereka dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara mengajak anak-anak mereka pergi Beribadah di Gereja, agar Religiusitas anak dapat terbentuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan jauh dari perbuatan yang buruk. Kegiatan anak diantara lain adalah mereka wajib ikut ke sekolah Minggu, wajib juga membaca kitab suci, berdoa, ikut menjalankan aturan yang berlaku di Gereja. Sedangkan kegiatan gereja, adalah mengunjungi jemaat, mendoakan orang sakit', mengunjungi anak yatim piatu, duda janda, memberikan tumpangan kepada orang tdk mampu, mengajarkan umat Tuhan sesuai dengan hal-hal kebenaran atau Kitab Suci, mengunjungi orang yang sedang sakit', menjaga jemaat dan mendoakan, saling menghargai dan hidup berdampingan dengan umat beragama lain, saling membantu sesama manusia yang saling membutuhkan.

Revolusi informasi (teknologi digital) telah membuat dunia menjadi lebih kecil dan global, dan sebaliknya, privasi tidak lagi ada. Berkat revolusi informasi, masyarakat kini terbiasa membicarakan globalisasi secara mendunia, yang ciri utamanya adalah modernisasi. Berkat teknologi informasi yang semakin maju, hampir segala sesuatu yang terjadi dimanapun di dunia dapat diketahui dengan segera sehingga meningkatkan saling ketergantungan antar negara.

Globalisasi tidak hanya membawa kebahagiaan bagi masyarakat, tetapi juga masalah etika dan politik baru. Efek samping ini jelas mempunyai implikasi sosiologis, psikologis, dan bahkan teologis. Salah satu dampak globalisasi adalah banyak anak yang terpengaruh oleh temannya untuk menyalahgunakan teknologi dan menggunakan obat-obatan terlarang, sehingga melunturkan pentingnya nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai determinasi dalam berperilaku (Harahap, 1999). Berkaitan dengan hal tersebut, keluarga diasumsikan menjadi pranata sosial paling mendasar yang melaksanakan pengembangan kualitas manusia dalam suatu sistem ketahanan untuk mewujudkan masyarakat yang bermoral dan beretika (Harahap, 1999).

Dalam hal ini pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang wajib diterapkan kepada anak sejak usia dini. Sebab, anak masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumahnya, dan kepribadiannya kemungkinan besar sudah terbentuk sejak dini. Mengingat kepentingan strategis lembaga pendidikan tersebut, maka pendidikan dasar agama harus diberikan oleh rumah dan orang tua.

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang pendidikan yang patut diperhatikan oleh orang tua. Pendidikan agama ini berarti membangkitkan daya mental dan dorongan naluri pada diri anak. Mengajarkan ilmu agama dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan usianya juga membantu anak mengembangkan sikap keagamaan yang sesuai. Hakikat pendidikan agama adalah menanamkan keimanan dalam jiwa anak, dan sebaiknya dilakukan hanya di lingkungan rumah. Di sini orang tua membimbing dan membimbing anaknya dalam memperdalam makna keimanan sesuai agama yang dianutnya. Sederhana apapun pendidikan agama di rumah, tetap yang

paaling baik bagi anak (Hasan Langgulung, 1995). Dengan memberikan pengajaran agama kepada anak di lingkungan rumah, memberikan mereka kemampuan untuk mengorientasikan diri pada kemajuan yang pesat. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik generasinya agar terhindar dari berbagai bentuk perilaku menyimpang.

Mengingat fungsi keluarga adalah *pertama*, tidak ada masyarakat yang setiap orang dalam masyarakat dapat bebas melakukan hubungan seksual, termasuk fungsi keluarga untuk mengatur penyebaran hasrat seksual. *Kedua*, reproduksi berupa berkembangnya keturunan selalu dibatasi oleh aturan-aturan yang mengatur kegiatan tersebut dalam keluarga. *Ketiga*, keluarga memainkan peran sosial, memungkinkan anggota baru masyarakat melakukan apa yang diharapkan dari mereka. *Keempat*, keluarga mempunyai fungsi bonding, keluarga menawarkan kasih sayang kepada anak-anaknya. *Kelima*, keluarga tidak hanya memberikan status kepada anak saja, tidak hanya berarti status berdasarkan jenis kelamin, urutan kelahiran, dan kekerabatan, tetapi juga status yang diterima oleh orang tua, yaitu kedudukannya dalam kelas sosial tertentu. Keenam, keluarga memberikan perlindungan baik fisik maupun mental kepada anggotanya (Kamanto Sunarto, 2004: 63-64).

Keluarga merupakan sumber tumbuh kembang setiap anak. Masa depan seorang anak ditentukan oleh keluarga. Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap kepribadian anak, terutama sikapnya terhadap agama. Orang tua mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap religius yang kuat pada anak. Sebab meskipun seorang anak terlihat religius, tidak jadi soal jika jiwa keagamaannya tidak ditanamkan dalam hatinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan sikap religius pada anak. Dalam keluarga ini, nilai-nilai budaya menjadi pedoman kehidupan keluarga yang harmonis bagi pasangan suami istri. Dalam kehidupan berkeluarga, orang tua biasanya ingin anaknya tumbuh menjadi anak yang baik dan berakhlak mulia. Banyak hal-hal buruk yang terjadi pada anak-anak di era saat ini seperti mabuk-mabukan, mencuri, melakukan perbuatan asusila, dan perbuatan lainnya yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan di masyarakat. Itulah yang tidak diinginkan masyarakat. Apalagi orang tua mereka secara khusus.

Salah satu tugas orang tua adalah melindungi anaknya dari perilaku maksiat. Oleh karena itu, pendidikan agama sangat penting agar anak dapat bertindak sesuai dengan sifat keagamaannya. Mereka juga perlu diajari agar apa yang diajarkan agamanya semakin tertanam kuat di benak mereka. Menerapkan agama tanpa menanamkan maknanya seringkali terabaikan sehingga membuat anak sulit memahami makna agama yang ditanamkan orang tuanya. Sebab, anak tidak merasakan beban moral ketika melakukan perbuatan tercela. Sebab, orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya. Oleh karena itu peran orang tua dalam keluarga merupakan lingkungan utama bagi setiap individu, peran yang sangat berpengaruh sebagai wali yang memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan dalam kehidupan keluarga serta memberikan nafkah kepada anaknya akan terpenuhi.

Pengaruh baik buruknya perilaku dari lingkungan sosial tergantung pada penerimaan anak dan evaluasi pribadi terhadap perilaku yang dipandang kurang positif. Lebih khusus lagi, bagi saya pribadi, anak-anak di sekitar saya juga akan mengerti apakah pantas untuk meniru sesuatu yang kurang positif, seperti seorang teman. Dan disinilah peran orang tua menjadi penting. Orang tua dapat menanamkan dalam diri anaknya pemahaman, menjunjung tinggi norma dan nilai yang timbul dari didikan agama yang kuat, serta dapat dengan mudah mempengaruhi pemikiran anaknya ketika menilai perilaku orang disekitarnya. Begitu anak mencapai usia

sekolah, perkembangan terjadi dengan sangat cepat. Hal ini menjadi suatu hal yang memprihatinkan bagi para orang tua, mengingat dengan kemajuan zaman sekarang sangatlah terbatas dan tidak mungkin memberikan setiap kesempatan bagi perkembangan fungsi anak, khususnya fungsi intelektual. Oleh karena itu, anak memerlukan lingkungan sosial baru yang lebih inklusif, sekolah tempat setiap orang dapat mengembangkan potensinya. Selain itu, orang tua tidak hanya sekedar membiayai sekolah, anak juga sangat membutuhkan dorongan dari orang tua. Karena bimbingan dan dorongan orang tua dapat meningkatkan semangat dan rasa percaya diri serta menjadikan anak lebih tegas memikirkan masa depan anak kita. Hubungan anak dengan orang tua dan hubungan anak dengan lingkungan sangatlah penting baik dalam masyarakat maupun lingkungan sekolah. Selain itu, budaya juga mempunyai pengaruh yang besar. Kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat karena menetapkan standar perilaku dan tata kelakuan. Tradisi tertanam dalam kehidupan orang-orang yang menjunjungnya dan sulit diubah

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, banyak juga orang tua yang mengacu pada budayanya sendiri. Sebab, tradisi pada umumnya berfungsi sebagai standar norma-norma sosial yang disebut institusi. Lembaga-lembaga ini bersifat rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konfrontatif, dengan penekanan pada legitimasi: Lembaga politik, lembaga pemerintahan, lembaga ekonomi dan pasar dalam masyarakat tersebut, serta berbagai lembaga hukum yang terkait dengan masyarakat tersebut. Itulah sebabnya kebudayaan tidak pernah menjadi tua dalam masyarakat. Khususnya tradisi keagamaan yang bersumber dari norma-norma yang terkandung dalam teks suci. Dengan demikian, tradisi keagamaan tidak hanya didukung oleh masyarakat, tetapi juga banyak mengandung nilai-nilai luhur terkait keimanan masyarakat yang sulit diubah. Suatu tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat dengan masyarakat atau agama penganut keyakinan tersebut. Hal ini juga berlaku dalam lingkungan keluarga, dimana anak tunduk pada norma-norma masyarakat. Dengan memberikan standar kepada orang tua, anak berperilaku sesuai dengan ajaran orang tuanya. Ketika orang tua mengajarkan hal-hal buruk kepada anak, maka anak akan meniru ajaran orang tuanya. Namun jika orang tua mendidik anaknya apa yang baik menurut standar yang berlaku saat ini, maka anaknya juga akan berperilaku baik terhadap masyarakat.

Semua orang tua sangat berharap agar anaknya dapat hidup baik di masyarakat. Banyak hal yang bisa dilakukan orang tua untuk menanamkan sikap religius pada anak sejak dini. hal ini didasarkan pada anggapan dari masyarakat lingkungan jemaah Gereja GKI Wariyaw Komba bahwa perilaku keagamaan merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat. Namun di Kampung Yobeh, gangguan keamanan lingkungan sering terjadi, terutama akibat perilaku menyimpang pada anak seperti tawuran, mabuk-mabukan, narkoba, dan sebagainya. Olehnya berdasarkan uraian tersebut, maka artikel ini memfokuskan untu membahas Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Kedalam Kehidupan Bermasyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan peneidkatan deskriptif. Tempat atau lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Yobeh Distrik Sentani Kabupaten Jayapura. Informan dalam penelitian melibatkan Jemaat Gereja GKI Waliyaw Komba Kampung Yobeh yang merupakan subjek dari penelitian ini

Jayapura anak-anak berjumlah 3 orang, orang tua anak 3 orang, pendeta/majelis 3 orang, pengasuh sekolah minggu 2 orang, Aparatur kampung 1 orang. Instrument penelitian berupa alat perekam dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan Observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman dan bentuk peran yang diberikan orang tua selama ini kepada anaknya untuk membentuk religiusitas anak mereka. Sedangkan observasi dilakukan di lingkungan sekitar kampung Yobeh jemaat gereja Waliyaw Komba yang berkaitan dengan aktivitas anak-anak mengenai religiusitasnya dan hal-hal yang bertentangan dengan itu. Penggunaan teknik wawancara mendalam dan observasi untuk mengkonfirmasi dan saling menguatkan data diantara kedua teknik pengumpulan data tersebut. Kemudian terkait dengan isu etika dalam penelitian ini, sebelum memulai wawancara, terlebih dahulu disampaikan maksud dan tujuan serta kesediaan calon informan yang akan diwawancarai dan diobservasi. Analisis data meliputi tahapan pemeriksaan data, klasifikasi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

3.1. Peranan Orang Tua Dalam Menerapkan Religiusitas Pada Anak

Pengertian peran terdiri atas gagasan, tugas, kewajiban, dan berperan (Wulansari & Gunarsa, 2013). Representasi peran ini merupakan tugas yang dilakukan seseorang sehubungan dengan kedudukan atau peranannya dalam masyarakat. Salah satu tugas orang tua adalah membentuk perilaku keagamaan pada anak, sehingga dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam keluarga ini tokoh utama adalah orang tua dari ayah dan ibu. Orang tua tidak hanya harus memenuhi kebutuhan sehari-hari anak-anaknya, tetapi juga mendidik mereka agar tumbuh sesuai yang diharapkan.

3.1.1. Membina Religiusitas Anak Lewat Pemberian Nasihat

Dasar pendidikan yang diperlukan bagi setiap anak adalah pendidikan agama, karena pada umumnya hal ini dapat memberikan dampak bagi pola tindakan seseorang dan proses pengembangan anak. Pendidikan agama bagi anak ialah persiapan untuk pembinaan identitas diri, yang mengarah pada kebaikan maupun keburukan pribadi seseorang yang tidak terlepas dari keberadaan lingkungan keluarga dimana anak tersebut berada. Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber dari keluarga Ibu Y.S yang memberikan penjelasan tentang cara orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak di Kampung Yobeh Distrik Sentani, yaitu:

“Adapun yang menjadi peran dari kami sebagai orang tua dalam memberikan ajaran agama kepada anak-anak kami, dapat kami lakukan dalam beberapa cara yaitu membina religiusitas mereka dalam wujud membiasakan diri untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, memberikan nasihat untuk taat dan berbakti kepada orang tua, dan mengajarkan ajaran agama, untuk bisa membedakan mana yang baik dan benar sesuai dalam ajaran agama”.

(Wawancara Pada 03 Oktober 2023)

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan keluarga Ibu Y.S menunjukkan bahwa peranan orang tua sangatlah penting. Untuk membimbing dan

mendidik anaknya, bahwa pada dasarnya orang tua merupakan peletak dasar pertama dari proses membina dan membentuk kepribadian anak dan membawahkan anak kepada kedewasaannya sehingga berpegang teguh pada ajaran agama yang mengajarkan tentang beberapa hal yang tidak sesuai dengan pendidikan keagamaan seperti perilaku mengkonsumsi minuman keras, mencuri dan berjudi. Oleh karena itu peranan orang tua merupakan dasar dari pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh keluarga Ibu H.F, yang menjelaskan tentang peranan orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Kami sebagai orang tua senantiasa membimbing dan mengarahkan anak-anak kami agar terhindar dari hal yang bersifat negatif, dan yang paling penting disini bahwa kami sebagai orang tua harus memberikan kasih sayang, rasa cinta, perlindungan kepada anak-anak kami”.

(Wawancara Pada Tanggal 04 Oktober 2023)

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan keluarga Ibu Herlin Felle menunjukkan bahwa peranan orang tua pada ajaran agama di lokasi penelitian harus benar diterapkan sehingga dapat menciptakan dan membentuk kepribadian anak yang baik, tidak bertentangan dengan ajaran agama seperti perilaku yang mengkonsumsi minuman keras, mencuri, membunuh, berjudi, dan lainnya.

3.1.2. Mengajarkan anak untuk berbuat baik

Dalam penelitian ini orang tua berperan untuk mengajarkan anak dalam berperilaku baik seperti bagaimana menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Hal ini dimulai dari kebiasaan untuk menghargai ayah dan ibu, sebaliknya para orang tua juga mengasuh dan mendidik anak-anak tentang pola perilaku yang baik dan benar, cara bertutur kata, cara menghormati dan menghargai semua orang yang ada di sekitarnya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada sebuah keluarga Bapak J.K, adalah sebagai berikut:

“kami sebagai orang tua wajib untuk mengajarkan kepada anak-anak kami dalam melakukan hal-hal yang baik. Setiap kami memberikan nasihat kepada anak kami, kami selalu menegaskan kepada mereka untuk jangan mencuri, jangan membunuh, jangan sombong, jangan iri hati dengan milik sesama. Tanggung jawab kami orang tua terhadap anak merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan untuk menasihati anak agar dapat melakukan kebaikan supaya dalam berbaur dengan teman sebayanya dapat mempertimbangkan nilai dan norma dalam ajaran agama bahwa berkelahi, minuman mabok dan mencuri itu merupakan salah satu perilaku yang menyimpang dari agama”.

(Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2023)

Berdasarkan informasi yang disampaikan informan keluarga Bapak J.K bahwa peranan orang tua dalam mendidik dan membimbing setiap anak supaya tidak melakukan hal yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama yang diterapkan dalam lingkungan dimana tempat anak itu berada, hal ini menunjukkan bahwa rasa peduli mereka terhadap anak-anak mereka tidak terjebak dalam pergaulan yang sifatnya

bertentangan dengan nilai-nilai agama. Dalam keluarga juga selain untuk mengarahkan, mendidik, dan mengembangkan religiusitas anak dalam hal ini orang tua berperan penting dalam mengajarkan anak-anak bagaimana sikap, tingkah laku, tutur kata, dan perbuatan dalam menghargai anggota keluarga lainnya baik terhadap orang yang lebih dewasa darinya, tetapi kedekatan antara anak dan orangtua tidak kalah penting karena merupakan dasar dari perilaku.

3.1.3. Memberikan Kasih Sayang dan Perlindungan

Memperlakukan anak dengan sikap lemah lembut, kasih sayang, dan perlindungan merupakan suatu sikap dan perilaku yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Terungkap dalam kutipan wawancara dengan Ibu Y.S berikut ini:

“Peranan kami sebagai orang tua memang sangatlah penting dalam membesarkan anak, memberi kasih sayang dan perlindungan. Kami semestinya harus mempunyai pengetahuan yang baik dan cukup untuk membimbing dan mendidik anak-anak. Akan tetapi peranan itu tidak begitu saja berjalan dengan lancar, banyak dari kami orang tuayang terlalu sibuk dengan pekerjaan misalnya dalam berkebun, dan berdagang di pasar.”

(Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan. Adapun tanggung jawab tersebut berupa mendidik anak-anak dengan hati yang tulus jauh dari niat jahat/kebinasaan. Dari sini dikatakan bahwa orang tua merupakan individu pertama yang mengarahkan proses pendidikan anak, didasarkan hubungan darah secara kodrati antara anak dengan orang tuanya, yang didasari dengan kasih sayang serta dorongan naluri untuk melindungi anak-anak. Oleh karena itu hubungan orang tua dan anak-anak secara kodrati tercakup unsur kasih sayang dan rasa perlindungan dalam membina dan membentuk kepribadian anak.

3.1.4. Terlibat Aktif dalam Kegiatan Gereja

Kebiasaan orang tua dalam mendidik dan mengembangkan religiusitas anak dapat pula terwujud dengan memberikan kebebasan terhadap anak terlibat dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat diuraikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Di Kampung Yobeh anak usia 13-15 tahun setiap minggu biasanya melakukan ibadah di gereja. Anak saya setiap hari minggu senang untuk mengikuti ibadah di gereja, apa lagi kalau sudah dekat-dekat hari raya gereja seperti hari raya Natal, Tahun Baru dan hari raya Paska. Anak saya senang sekali untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Tidak hanya hal itu, kami juga sebagai orang tua sudah kami terapkan cara untuk mengembangkan religiusitas terkait ajaran keagamaan iman anak kami, yaitu dengan cara kami mengajak anak-anak untuk mendengarkan penginjilan seperti ibadah pembacaan Kitab Suci dan ibadah rumah tangga lainnya. Namun kami kerap kali mengalami kendala dalam mendidik dan membina anak kami, banyak masalah yang membuat kami kuatir, apa lagi anak kami adalah seorang anak perempuan, jadi kami sebagai orang tua, baik saya ibunya dan juga bapaknya, benar-benar mau mendidik anak kami

dengan ilmu agama melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, gereja. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak kami bisa terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif, dengan dasar itu kami senantiasa menyuruh anak-anak kami untuk selalu beribadah kepada Tuhan. Walaupun kadang-kadang tetapi dengan sebuah harapan setidaknya anak kami bisa mengerti tentang Agama dan apa makna dari beribadah kepada Tuhan. (Wawancara dengan Bapak Pdt. J.F. R, S.si).”

(Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis dapat simpulkan bahwa keluarga adalah pendidikan yang pertama dan terutama sebelum anak-anak masuk sekolah, selain itu orang tua juga berperan dalam membentuk sikap religiusitas seorang anak. Dalam pembentukan sikap anak akan religiusitasnya, maka orang tua harus mendorong anaknya dalam kegiatan keagamaan. Hal ini merupakan salah satu cara orang tua untuk mendidik anak-anak bagaimana cara berperilaku dalam lingkungan sosial, lingkungan keluarga, dan dimana saja anak itu hidup.

3.2.5. Menanamkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Bagi Anak

Sebagai orang tua wajib menerapkan perannya dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari anak. Sudah merupakan kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing kecerdasan anak dalam pendidikan beragama. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak P.A.A dalam wawancara tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

“Sebagai orang tua memang tidak selalu menjadi hakim bagi anak-anak, artinya bahwa saya tidak mungkin memperlakukan anak saya sesuai apa yang saya inginkan. Akan tetapi saya selalu menanamkan kesadaran diri dalam pribadi anak saya. Sikap beragama itu penting, apa lagi kita yang hidup berdampingan seperti ini, keadaan hidup semakin terpuruk, lagi-lagi saat ini kondisi sangat tidak bersahabat dan sangat mencekam, dimana-mana pasti merasakan hal yang sama dengan adanya pandemi ini yang membawa bumi dalam duka. Oleh karena itu kami sebagai orang tua selalu memberikan nasihat kepada anak-anak kami untuk selalu mendekatkan diri kepada Sang Kuasa dan selalu menaati protokol kesehatan, di lain pihak saya mengambil tindak menjadi teladan dalam kehidupan keluarga saya”.

(Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2023)

3.2.6. Membentuk Sikap dan Kepribadian Anak

Setiap orang tua memiliki tanggungjawab terhadap anak-anak mereka, selain mereka membimbing serta memberikan pembinaan, orang tua juga bertanggungjawab untuk memberikan pemahaman terhadap anak-anak sesuai dengan nilai-nilai religiusitas yang telah diperoleh. Adapun tanggung jawab lain bahwa setiap orang tua juga berperan untuk membentuk serta memperbaiki identitas diri anak yang sudah terlanjur rusak. Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan dalam keluarga membawahkan anak kepada arah kebaikan yang akan datang. Di Kampung Yobeh orang tua tidak hanya

memberikan pendidikan kepada anak dalam bersikap jujur, berlaku benar, bersikap adil dengan teman-teman maupun dengan siapa saja yang ia temui dalam hidupnya. Adapun didikan-didikan lain yang diberikan oleh orang tua kepada anak bahwa anak tersebut harus dilatih untuk menggunakan pakian yang sopan dan pantas, berbicara dengan penuh etika sebab hal itu merupakan kunci untuk mengatasi setiap konflik yang akan menjadi titik acuan dalam membentuk karakter anak.

Berdasarkan pembahasan di atas maka peneliti melakukan wawancara dengan seorang informan, adapun kutipan wawancara yang diperoleh peneliti dengan seorang Ibu atas nama Sym. Ibu S.E Selaku Majelis adalah sebagai berikut:

“Menurut saya sikap beragama yang saya tanamkan pada anak saya sejak kecil itu hanya bertujuan agar anak saya dapat memiliki kepribadian yang baik, baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya. Salah satu hal yang kami inginkan dari anak kami yaitu bagaimana dia bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang kian hari semakin berubah. Salah satu contoh kami memberikan pelajaran tentang cara berpakaian yang baik dan benar. Selain itu kami juga mendidik anak untuk berbicara sopan dengan siapapun, dan berperilaku jujur. Dan alasan lain agar anak saya dapat hidup mandiri dengan bekal dan dasar agama yang kuat, jadi saya dan juga mamanya tidak kuatir jika anak kami nantinya jauh dari kami, misalnya nanti ketika anak kami pergi melanjutkan sekolahnya di tempat yang jauh dari pengawasan kami orang tua dan juga dari orang-orang terdekatnya.”

(Wawancara pada tanggal 08 Oktober 2023)

3.2. Nilai-Nilai yang didapat Anak dari Religiusitas

Sistem nilai yang diajarkan orang tua kepada anaknya agar berperilaku baik di masyarakat sangatlah berbeda. Orang tua mempunyai banyak pilihan dalam membesarkan anak-anaknya. Misalnya saja orang tua menitipkan anaknya pada lembaga pengasuhan anak. Namun, beberapa orang tua mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar rumah, seperti kegiatan (di) kampung, tanya jawab kreatif, menggambar dan melukis, meskipun kegiatan tersebut dijadwalkan oleh gereja dan Sekolah Minggu. Selain itu, orang tua juga mendidik anaknya dalam lingkungan sosial dimana ia tinggal. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong perhatian terhadap lingkungan sekitar Anda. Salah satu yang dilakukan orang tua adalah mengajak anak beraktivitas bersama, berkolaborasi dalam lingkungan, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Masyarakat sekitar seperti: Beberapa organisasi, seperti organisasi pemuda, ingin anak-anak mengembangkan rasa kasih sayang terhadap orang lain (Nabila, 2024; Sabir, dkk, 2023). Mengenai peran orang tua dalam menumbuhkan religiusitas anak agar dapat berbuat baik di masyarakat, perlu diperhatikan apa yang diajarkan dan diamalkan orang tua, serta kesan-kesan yang tersirat pada anak agar dapat dipahami dalam kehidupan bermasyarakat. Ini tidak menghalangi terciptanya sesuatu di dalam. Selain nilai-nilai dan manfaat yang timbul dari sikap keagamaan anak di masyarakat, anak juga sangat mengetahui tujuan hidupnya. Hal ini juga dirasakan oleh anak-anak ketika mereka melakukan perilaku keagamaan di komunitasnya. Karena anak-anak ini selalu berperilaku baik, otomatis reaksi mereka juga baik.

Ketika seorang anak berperilaku buruk di masyarakat, otomatis orang-orang disekitarnya fokus pada orang tua anak tersebut (Rochaniningsih, 2014; Su'ud, 2011).

Peran orang tua sangat penting dalam kehidupan seorang anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga menjadi anak yang lebih memahami bagaimana berperilaku sesuai adat istiadat dan norma yang berlaku di masyarakat. Berbeda dengan anak yang tumbuh di lingkungan rumah yang orangtuanya berjauhan karena mencari nafkah di luar kota, anak juga dapat menerima pembinaan perilaku dari lembaga di luar rumah, seperti sekolah dan tempat ibadah, namun hal ini kurang efektif. Peran orang tua dalam membentuk religiusitas anak usia 13-15 tahun berbeda-beda, artinya jika anak melakukan hal tersebut maka ia dapat menjadi anak yang baik dan berguna di masyarakat. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan akan diperolehnya jawaban yang berbeda-beda dari anak

3.2.1. Sikap dan Perilaku Anak dalam Menerima Nasihat Orang Tua

Banyak orang tua sering kali kewalahan menghadapi sikap anak yang cenderung membangkang. Psikolog anak jika orang tua sering memarahi anak dengan cara membentak, maka anak akan kehilangan hubungan atau ikatan emosional. Hal-hal seperti itu dapat membuat anak semakin memiliki kesempatan untuk mencontohi perilaku orang tuanya dan dapat ia terapkan di kemudian hari. Berikut adalah kutipan wawancara yang diperoleh peneliti dengan seorang anak remaja bernama A.R berumur 19 tahun:

”Peran orang tua dalam mengembangkan religiusitas anak, Ya, biasanya orang tua saya ketika mereka memberikan nasehat dan mengajarkan tentang cara berperilaku yang baik kepada saya, saya menerimanya dengan senang hati, karena ketika saya berpikir nasihat dari orang tua itu tidak mungkin menjerumuskan saya kepada hal-hal yang bersifat negatif. Oleh karena dasar itu saya senang ketika saya memiliki orang tua yang peduli dengan hidup dan pribadi saya, saya berpikir dengan cara itu orang tua dapat membentuk karakter dan kepribadian saya.”

(Wawancara Tanggal 13 Oktober).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan anak terhadap peran orang tua yang mereka terima adalah anak-anak sangat senang dengan cara orang tua memberikan nasihat, dan mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang bagaimana cara berperilaku yang baik dan benar di hadapan orang tua, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Sama halnya dengan hasil wawancara dengan adik F.C.W yang berumur 15 tahun mengatakan bahwa sikap dan perilakunya dalam menerima nasihat dari orang tua dapat di uraikan dalam kutipan wawancara berikut ini:

”Memang sebenarnya saya pribadi menerima dengan baik apa yang orang tua saya ajarkan, walaupun ada beberapa masalah yang tidak seberapa besarnya, sering kali saya tidak mendengarkan apa yang orang tua saya ajarkan, saya kadang lebih mementingkan bermain dengan teman-teman dari pada saya mendengar didikan dan nasihat dari orang tua yang senantiasa mengajarkan kepada saya untuk selalu beribadah kepada Tuhan.”

(Wawancara Tanggal 13 Oktober).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas peneliti menemukan bahwa sikap dan perilaku anak dalam menerima setiap didikan dari orang tua mereka bahwa tidak begitu saja diterima baik oleh anak-anak karena adanya sikap lebih mementingkan satu dari pada yang lain, seperti yang dikatakan adik F.C.W bahwa ia lebih memilih untuk bermain dengan temannya dari pada duduk mendengar nasihat dan didikan orang tua. Hal inilah yang membuat para orang tua kewalahan dalam mendidik anak-anak mereka, dimana bahwa religiusitas anak tersebut berkaitan dengan tingkat pengetahuan, tingkat keyakinan, dan tingkat ibadahnya. Untuk mengetahui bagaimana tingkat religiusitas anak maka peneliti langsung melakukan wawancara dengan seorang anak atas nama T.Y berumur 11 tahun dalam uraian kutipan wawancara berikut ini:

“Ya, saya sudah diajar sama Mama sejak saya masih kecil. Setiap hari di ajar untuk selalu bersyukur dan percaya bahwa Tuhan itu ada. Tuhan harus disembah, dan harus betul-betul percaya Tuhan sebagai Juru selamat. Caranya dengan terus berbuat baik, percaya kepada Firman Allah, dibuktikan dengan cara memuji dan mempermulikan nama Allah.

(Wawancara Tanggal 13 Oktober).

Dari kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa sikap anak dalam menerima nasihat dan didikan dari orang tua terwujud dalam dua bentuk yakni sikap menerima dan sikap menolak. Sikap siap menerima dari anak muncul karena adanya kesiapan menghargai orang tua. Sebagai contoh anak yang taat menerima nasihat dan didikan yang baik mereka tidak akan terpengaruh dalam pergaulan lingkungan yang buruk, tetapi berbanding terbalik dengan anak yang tidak taat pada orang tua, mereka justru akan cepat terpengaruh terhadap pergaulan lingkungan yang buruk.

3.2.2. Tanggapan Anak Terhadap Peran Orang Tua Mendidik dengan Pembiasaan

Temuan dari tanggapan anak terhadap cara orang tua mendidik anak dengan pembiasaan memang pada tujuannya sangat baik. Artinya bahwa orang tua walaupun memiliki pekerjaan yang harus di nomor satukan, akan tetapi yang terjadi dalam keluarga kami, orang tua sering membiasakan mendidik kami untuk selalu berbuat baik, dan saling menghargai satu dengan yang lain.

Proses pembiasaan tergolong dalam tahap membentuk pola perilaku yang pada dasarnya akan melekat dalam diri seseorang dan bersifat otomatis. Biasanya orang tua mendidik anak dengan cara ajakan dan membekali anak dengan pengetahuan, dan biasakan anak ikut serta dalam kegiatan keagamaan. Adapun kelemahan yang dihadapi orang tua mendidik dengan cara pembiasaan ini adalah kadang kala orang tua melaksanakan kegiatan dengan cara berulang-ulang sehingga monoton dan cenderung membosankan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan seorang anak atas nama F.C.Y mengatakan tanggapannya ketika menerima didikan orang tua dari cara pembiasaan dalam uraian berikut ini:

“Biasanya saya punya Mama dengan Bapak setiap hari sebelum mereka pergi kerja, mereka menyuruh saya untuk memberikan makanan babi, beres-beres rumah, menyiapkan makan-minum. Pokoknya banyak pekerjaan yang mereka suruh untuk saya selesaikan ketika mereka pergi kerja, padahal saya mau jalan-jalan dengan teman-teman. Teman-teman

mengajak saya untuk jalan-jalan. bapak jujur saya merasa sakit hati karena orang tua tidak memberikan saya kebebasan yang sama dengan teman lain.”

(Wawancara Tanggal 13 Oktober).

Berdasarkan kutipan hasil wawancara di atas peneliti dapat jelaskan bahwa setiap anak tentunya memiliki pendapat yang berbeda tentang peran orang tua mereka dalam mendidik kepribadian mereka sebagai anak. Banyak orang tua yang mendidik anak dengan cara mereka masing-masing. Hal ini dilakukan orang tua untuk mempermudah anak-anak mengerti, namun dilain sisi banyak anak yang merasa bahwa diri mereka seolah diikat oleh aturan. Seperti yang diungkapkan oleh adik F.C.Y bahwa setiap hari orang tuanya kerja, maka dia tidak luput dari tugas rumah yang harus ia selesaikan. Menurutnya tugas seperti ini yang membuat kehilangan waktu bermain dengan teman, ketinggalan zaman, dan merasa dikekang oleh peraturan dari orang tuanya. Hal yang sama dengan hasil wawancara dengan anak Aidim Rakim mengungkapkan tanggapannya terhadap peran orang tua yang dilakukan melalui cara pembiasaan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Saya tidak suka kalo orang tua setiap hari keluar terus, karena pada saat mereka sudah ada tempat pergi maka yang akan menyelesaikan semua pekerjaan rumah adalah saya. Saya merasa iri dengan teman-teman saya yang lain, setiap hari mereka jalan-jalan, mereka menghabiskan waktu untuk bermain bersama, nongkrong dijalan. Orang tua memberikan mereka kebebasan.”

(Wawancara Tanggal 13 Oktober).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa munculnya perbedaan sikap dan perilaku dari anak-anak itu dikarenakan orang tua dari masing-masing anak yang memiliki jenis pekerjaan yang berbeda pula. Berdasarkan hasil wawancara dari anak A.R mengungkapkan rasa kecewa karena orang tua tidak memberikan kebebasan bermain yang sama dengan teman-teman lainnya.

3.3. Determinasi Lemahnya Religiusitas pada Anak

3.3.1. Kurangnya Pengawasan dari Orang Tua

Kurangnya pengawasan orang tua terhadap anaknya di Kampung Yobeh itu dikarenakan orang tuanya sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Dari sini pembagian waktu untuk anak kurang akhirnya menjadikan keadaan menjadi tidak aman. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti kepada sebuah keluarga bapak J.F.R mengatakan bahwa terdapat beberapa cara yang diterapkan dalam membina dan mendidik anak-anak mereka, hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Inilah salah satu kelemahan kami sebagai orang tua yang belum seutuhnya menjalankan peran kami untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak kami untuk menjadi pribadi yang taqwa dan takut kepada Allah, serta menjadi pribadi yang kuat dalam ajaran dan kebenaran dan Firman Tuhan. Banyak kali kami lebih mementingkan pekerjaan ketimbang menjaga dan mengawasi anak-anak kami. Hal ini yang membuat kami merasa kewalahan pada saat

kami mau mendidik mereka, mereka malah merasa malas, keras kepala dan bersikap acuh tak acuh terhadap kami.”

(Wawancara Tanggal 13 Oktober).

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan dan komitmen dari orang tua besar kemungkinan pendidikan keagamaan anak tidak akan berjalan dengan lancar.

3.3.2 Lingkungan Pergaulan Yang Buruk

Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam setiap perilaku anak, sehingga orang tua seharusnya bisa mengawasi pola perilaku anak setiap hari dan perlu bagi setiap keluarga untuk membekali anak-anak dengan dasar yang kuat kepada anak lewat pemberian didikan religius serta memberikan kasih sayang kepada anak, sehingga anak tidak terpengaruh dengan lingkungannya. Hal ini terbukti dalam kutipan hasil wawancara dengan seorang adik bernama Bpk S.S, yang mengatakan pendapatnya seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

Terkait dengan anak-anak ini adalah masa depan kampung ini, Gereja maupun Adat yaitu kampung Yobeh. Oleh sebab itu kami secara khusus menaruh perhatian terhadap anak, karena anak inilah generasi penerus yang nanti menggantikan membangun kampung ini. Terkait dengan kenakalan atau penyakit masyarakat yang biasanya terjadi juga pada anak-anak ini ada beberapa yang kami temukan selama kami menjabat sebagai pemerintah kampung, kenakalan anak dibawah umur ini sering terjadi di tengah pergaulan yang buruk sebagai contoh mulai belajar merokok, minum minuman keras, dan narkoba. Tetapi kami hanya menemukan anak-anak yang sedang merokok, kami membawa mereka ke kantor kampung untuk di nasehati dan kemudian kami kembalikan ke orang tua masing-masing. Memang itu hak setiap pribadi, tetapi mengingat usia mereka masih dibawah umur dan kita harus mencegah hal-hal seperti demikian. Kami berharap orang tua dewasa dalam hal ini untuk memilah masalah yang terjadi. Oleh karena itu kita sama-sama menjaga kondisi keamanan kampung.

Memang penyakit masyarakat ini ada di tengah-tengah kita, tetapi kita harus menjaga agar anak-anak kita tidak terpengaruh buruk terhadap pergaulan yang buruk.

Selama ini kami melakukan kerja sama dengan beberapa lembaga yaitu, lembaga keagamaan, lembaga pendidikan, dan lembaga adat. Kami bekerja sama dengan baik terkait dengan intervensi pemerintah dalam hal pembinaan anak. Kerja sam dengan pihak Mesjid dan Gereja. Melalui Gereja kami memakai Hamba-hamba Tuhan, Ketua-ketua Jemaat untuk menyampaikan renungan-renungan agar terhindar dari kenakalan remaja.

Di dalam hasil keputusan Musyawarah Kampung (Musrenbang) kami menimbang usulan-usulan dari lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan kami dan kami salurkan sesuai dengan tahun anggaran yang

berjalan. Yang sudah kami lakukan di tahun 2023 ini yaitu : untuk anak-anak kami menyediakan fasilitas olahraga berupa lapangan serba guna yang dapat mereka gunakan untuk bermain bola voli, basket dan futsal. Untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri anak-anak. Melalui lembaga Gereja kami meyalurkan bantuan alat-alat praka untuk anak-anak sekolah minggu yang ada di GKI Waliyauw Komba dan Gereja Bethel Yobeh. Dan untuk yang lain seperti mesjid dan mushollah belum ada usulan pada saat Musrenbang oleh karena itu kami belum menyalurkannya. Kira-kira demikian.

(Wawancara Tanggal 13 Oktober).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa lingkungan tempat anak berada sangat membawah pengaruh dalam kehidupan setiap hari. Sesuai isi dari kutipan wawancara menunjukkan bahwa pola perilaku anak-anak tergantung dari pola didikan dari orang tua.

4. Pembahasan

Dalam teori mengenai simbol, para ahli teori interaksi simbolik cenderung menyepakati sebab-sebab dan pentingnya sebab-sebab dalam interaksi sosial. Makna tidak muncul dari proses mental yang terisolasi, namun dari interaksi. Perilaku dan interaksi manusia bukanlah suatu proses mental yang terisolasi, bukan bagaimana orang secara mental menciptakan makna dan simbol, namun bagaimana mereka menciptakannya melalui komunikasi dan khususnya melalui proses sosial (Ritzer & Douglas, 2009; Johson; 2004). Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengamalkan sikap keagamaan terhadap anaknya merupakan suatu proses yang terus berubah, oleh karena itu hendaknya orang tua mencari sumber dari luar agar dapat mengetahui bagaimana cara mendidik anaknya saat ini dan menghadapi dunia. Sehingga metode pengasuhan dan pengajaran orang tua mudah diterima dan diadopsi oleh anak. Menurut teori interaksi simbolik, interaksi terjadi melalui proses. Dalam hal ini anak menerima dari orang tuanya transmisi nilai-nilai tentang hakikat agama dalam masyarakat, ketika proses sosial itu berlangsung di rumah dan penerapannya dalam masyarakat (Mead, 1934).

Salah satu peran keluarga (baca: orang tua) adalah membantu anak bersosialisasi. Dalam hal ini sosialisasi orang tua merupakan proses perilaku keagamaan yang diajarkan orang tua kepada anaknya (Khairuddin, 1985). Dalam penelitian ini sosialisasi orang tua merupakan strategi yang dilakukan orang tua dalam membesarkan anaknya sesuai dengan sikap keagamaan yang ada di masyarakat. Indikator peran itu sendiri merupakan peran dan proses yang menunjukkan fungsi adaptasi diri. Lebih spesifiknya, seseorang atau kelompok menduduki suatu kedudukan dan berperan dalam masyarakat. Peran ini melibatkan tiga hal, yakni Peran mencakup norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. kemudian, Peran yang mencakup seperangkat aturan yang menjadi pedoman seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. serta, Peran mengenai konsep tentang apa yang dilakukan individu dalam organisasi masyarakat, dan dapat juga dikatakan sebagai tindakan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2000: 269).

Peran juga ditentukan oleh ekspektasi masyarakat terhadap pemegang peran

dan ekspektasi yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap komunitas dan orang-orang yang terlibat dengannya dalam memenuhi perannya dan tugas Terkait erat dengan itu (Yusuf, 2003). Oleh karenanya, peran orang tua dalam mempraktekkan religiusitas pada anak signifikan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan keadaan masing-masing individu dan atau keluarga masing-masing. Kehidupan keluarga mengkondisikan dan mempersiapkan setiap individu untuk perannya dalam masyarakat. Peran orang tua dalam mengamalkan (mengajarkan) suatu agama atau keberagamaan tertentu adalah dengan berharap agar anaknya mampu menjalankan perannya dalam masyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Kartono, 1995).

Dengan adanya peran orang tua, anak mengembangkan sifat-sifat baik dan jiwa atau emosi keagamaan yang kuat, serta mampu membedakan ketaatan beragama menurut norma yang berlaku di masyarakat (berdasarkan ajaran agama itu), dan mampu membedakan larangan atau perbuatan buruk menurut norma yang berlaku di masyarakat, dan melindungi anak dari sifat-sifat yang mungkin melanggar norma, sehingga hal ini diharapkan dapat dihindari. Ada banyak strategi yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anaknya. Hal ini dilakukan orang tua agar anaknya memiliki jiwa keagamaan yang kuat sehingga dapat mempersiapkan dirinya dalam kehidupan sosial di masa depan.

Melalui proses sosialisasi keluarga ini diharapkan dimanapun anak berada, terbimbing dalam sikap keagamaan yang benar dan mampu menjalankan perannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, banyak kendala bagi orang tua dalam mengamalkan agama. Salah satu kendala bagi orang tua adalah anak harus mendapat pendidikan agama dari orang tuanya, karena pengasuhan dan pendidikan anak berkurang ketika orang tua harus bekerja di luar kota. Selain itu, pola perilaku anak yang sewenang-wenang dan biasanya tidak mendengarkan nasehat orang tua, sehingga sosialisasi agama yang dilakukan orang tua menjadi kendala dalam penerimaan anak secara efektif. Telah diamati bahwa tingkat pendidikan dan keuangan orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku pendidikan anak-anak mereka. Misalnya, orang tua yang tingkat pendidikannya lebih rendah cenderung lebih apatis dibandingkan orang tua yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena orang tua yang tingkat pendidikannya rendah cenderung mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga lain.

Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi, mereka tidak hanya mempercayakan pendidikan anaknya pada lembaga lain, namun juga langsung mengawasi dan mendidik anaknya di rumah. Perbedaan lainnya adalah orang tua cenderung berpendidikan rendah, kemudian berpendapatan rendah, dan pendidikan anaknya cenderung dititipkan pada lembaga lain karena otomatis harus fokus mencari uang. Berdasarkan teori simbolik, anak dapat mengamalkan religiusitas dari sosialisasi yang diberikan oleh orang tuanya, yang mereka terima dengan baik dan praktikkan dalam perilaku sehari-hari. Apa yang diberikan orang tua dapat mencerminkan perilaku anak di masyarakat. Jika perilaku keagamaan anak di masyarakat baik, berarti pendidikan orang tuanya juga baik.

4. Kesimpulan

Peran orang tua saat ini menjadi bagian terpenting dalam kehidupan dan tumbuh kembang anak dengan banyaknya perubahan yang kini diterima masyarakat. Selain pendidikan di luar rumah, seperti di lembaga pendidikan seperti sekolah, keterlibatan langsung orang tua dalam pendidikan anaknya membantu anak tumbuh

dengan baik. Orang tua adalah panutan bagi anak-anaknya. Jika orang tua mengajarkan hal yang baik, maka anak pun akan menirunya. Selain itu, orang tua juga harus berperan dalam membentuk karakter anak yang menjadi landasan kehidupan sosialnya di masa depan. Orang tua punya banyak cara untuk membentuk kepribadian anaknya.

Banyak cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, seperti mendaftarkan anak pada lembaga keagamaan untuk membentuk karakter anaknya. Hal ini dilakukan orang tua untuk membantu anak mereka lebih memahami betapa pentingnya agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, orang tua juga melibatkan anak dalam aktivitas atau aktivitas masyarakat, seperti menawarkan keikutsertaan dalam organisasi kepemudaan atau kerjasama komunitas. Jika orang tua mendidik maka anak menjadi lebih santun dan dapat lebih menjaga diri di masyarakat. Beberapa orang tua berharap kelak anaknya dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, dan sikap keagamaan yang ditunjukkan anak di masyarakat akan terwujud sesuai dengan keinginannya. Jika hal ini tidak diajarkan sejak dini, orang tua khawatir anaknya tidak berguna di masyarakat di kemudian hari. Sebab tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya menjadi bahan tertawaan masyarakat. Para orang tua di Desa Yobeh, Kecamatan Sentani, dapat melatih anaknya untuk mengembangkan karakter dan sikap keagamaan melalui cara-cara yang modern, sehingga anak-anaknya percaya sepenuhnya pada dirinya sendiri dan tidak menganggap orang tuanya kolot atau terbelakang.

Daftar Pustaka

- Harahap, S. (1999). *Islam : Konsep & Implementasi Pemberdayaan (cetakan pertama)*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Johnson, P. D. (1986) *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Bengkulu : Gramedia.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. CV. Mandar Maju, Bandung,
- Khairudin, (1985). *Sosiologi Keluarga*. Nurcahya, Jogjakarta.
- Langgulung, H. (1995). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, F. U. (2024). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak (Studi Pada Kelurahan Anggut Dalam). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, 2(7), 95-104.
- Ritzer, G. & Douglas. J. G. (2007). *Teori Sosiologi Modern*, edisi ke-6. Jakarta, Kencana.
- Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1).
- Sabir, A., Putra, Y. I., Fauziah, F., Ridoh, A., & Yanti, F. (2023). Sosialisasi dan Bimbingan Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Desa Datar. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), 59-66.

- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajawali Pers.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Su'ud, S. (2011). Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pada Masyarakat Boepinang, Bombana). *Selami, 1(34)*, 221401.
- Syamsul Yusuf, 2003, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- Wulansari, C. D., & Gunarsa, A. (2013). *Sosiologi: Konsep dan teori*. Refika Aditama.